

trans it

rt foundation
library

51.7
ur

October 10 - November 19, 2005

trans **it**



cemeti
art foundation

Contents

Trans it Introduction From The Gallery	3
TRANS -IT: A sense of two Cities Pengantar Kuratorial	4
TRANS -IT: A sense of two Cities Curatorial Introduction	6
Colorplates	8
The Artist Biodata	32

Trans it

Introduction From The Gallery

Biasa Art Space presents 14 young Indonesian artists, coming from two distinct groups that live and work in Bali and in Bandung.

Even though the Bali group is composed by more experienced artists, nevertheless we show next to them the work of some younger and less experienced artists who refer themselves to the Abstrax group in Bandung,

In this context the meaning of transit points to forms and contents which are not fixed, not arrived at destination, playfully it reminds us of other trans-words: ..Trans-cultural, trans-fusion, trans-form...

The intent of this exhibition is to stimulate in the viewer an interest to witness and understand the passages of growth of young artists coming from different Indonesian realities, influenced by the socio political changes of their country and by global visual culture, showing a potential to choose an inner-directed approach to their art.

May this intent progress into offering the audience some unusual material that might inspire the patience to deal with art through intelligence and feeling.

I particularly like to see Indonesian work showing in this space. It is a way for me to offer a subtle and yet powerful feeling conducive to communicate between diversities. Further more I see the possibility for Biasa to become a support and an inspiration for artists with ability to produce significant work, whose desire to seriously come to terms with their art is stronger than the seduction of fame and career: I thank very much those who are presenting their work here, trusting this intention.

It is my hope that Biasa art space will grow to become a reference point where artists and audience can experience an intimacy in the sharing of human _expression.

Susanna Perini

TRANS-IT: A sense of two Cities

Pengantar Kuratorial

Ketika representasi kembali menjadi perhatian penting dalam seni rupa kontemporer, rupa realistik merupakan bahasa yang signifikan untuk menjadi rujukan penciptaan dalam seni lukis. Pergerakan ini pula yang dapat disimak dalam pemeran keroyokan oleh empat belas seniman muda. Delapan seniman dari Klinik Seni Taxu Bali¹:

Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Dewa Ardana dan Dodit Artawan.

Enam seniman dari Kelompok Abstrax Bandung²:

Guntur Timur, C Gunawan Suryasaputra, Imam Setiawan, Wily Himawan, Dadan Setiawan dan Z. Ramli.

Mereka sama-sama beranjak dari kesadaran berkelompok, dan lebih spesifik lagi sama-sama konsen mengembangkan seni lukis (painting) dalam frame rupa realistik pada pencarian artistik karya-karya mereka. Sebelum kita menyentuh lebih lanjut pada persoalan yang mereka ungkapkan dalam karya, ada baiknya kita menyimak perihal kemunculan dua kelompok ini.

Klinik Seni Taxu lahir atas kegerahan sekumpulan mahasiswa terhadap situasi art world Bali khususnya, yang mereka rasakan berada dalam kondisi "undinamic", lewat sense yang serba "tunggal" dalam dominasi kecenderungan yang kerap disebut sebagai "abstrak ekspresionis Bali". Dalam pencarian artistik seniman Bali, yang umumnya berlandaskan pada penggalian muatan lokal (baca: tradisi, relegiusitas, dan budaya Bali) seperti menjadi bentuk pencarian "tunggal" dalam seni rupa Bali. Ditambah lagi bekerjanya infrastruktur seni rupa Bali dalam mendukung pencarian yang "tunggal" tersebut seperti "tidak memberikan peluang" hadirnya bentuk pencarian yang keluar dari sense tersebut. Spirit inilah yang mendasari pergerakan mereka selama empat tahun ini sehingga memunculkan sebetuk pencarian artistik yang mencoba keluar dari pencarian seni rupa Bali selama ini.

¹ Meanwhile, Klinik Seni Taxu, established since 2001, has a current membership of eleven people, some of whom are graduates of the fine arts department of ISI (STSI) Denpasar, and some are still students. They include: Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Wayan Arsana, Seriyoga Parta, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Agus Purnama Santi, Dewa Ardana and Dodit Artawan.

² Kelompok Abstrax, established since 2002, and consisting of fine arts alumni of ITB, now has a membership of ten people, including: Guntur Timur, C. Gunawan S., Dimas Nugroho, Imam S., M. A. Rahim, Wily Himawan, Peringga Irianto, Yadi Yuliansah and Z. Ramli.

Mereka mulai keluar dari persoalan esoterik dan bahkan menjadi eksotis tersebut, dengan mengangkat persoalan terkini dalam medan sosial dan medan seni rupa Bali. Pilihan artistik mereka tertuju pada rupa realis yang secara kebetulan konek dengan kecenderungan seni lukis kontemporer yang berbasiskan pada persoalan representasi. Walaupun dalam prakteknya mereka tidak pernah mengungkung diri dalam ke-absolutan bahasa rupa realisme, bahasa representasi mereka luaskan tidak saja pada medium dua dimensi (lukisan) namun juga medium lain seperti; instalasi, video art dan lainnya. Taxu dalam hal ini diambil dari kata Taksu dari khasanah kesenian Bali. Taksu dalam khasanah kesenian di Bali, dipakai untuk menunjuk bentuk kesenian yang memiliki kekuatan magis sehingga bernilai sakral. Menurut mereka, taksu kemudian menjadi kelatahan dalam jualan kesenian pariwisata sehingga pelan-pelan kesakralan itu larut dalam entitas industri pariwisata, sehingga memunculkan sebetuk desakralisasi seni seiring stigma Bali sebagai wilayah eksotis. Pergeseran tersebut mereka sambut dengan menjadikan taksu sebagai taxu.

Bandung selama ini dikenal sebagai seni yang formalis, "laboratorium barat" demikian sebutan seni rupa Bandung yang bernaung dalam lembaga seni rupa ITB (Institut Teknologi Bandung). "Ini berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya corak seni abstrak di Bandung dalam kurun waktu 1960-an sampai 1980-an. Masa itu menandai adanya suatu mazab yang cukup kuat melingkupi seni rupa Bandung yang tidak lain dipelopori oleh kalangan akademis"³. Sampai kemudian kecenderungan ini mulai "diberontaki" oleh seniman muda Bandung. Mazab Bandung mulai dipertanyakan kembali oleh perupa seperti, Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Semzar Siahaan, Irawan Karseno, Acep Zamzam dan yang lainnya. Mereka mulai menghadirkan sebetuk kerupaan yang berada di luar jalur formalisme Bandung, dengan menghadirkan seni yang memihak pada persoalan sosial serta kecenderungan seperti; instalasi, performace art dan lainnya.

Kelompok Abstrax hadir dalam semangat "pemberontakan" tersebut, mereka adalah seniman muda yang kembali gerah dengan persoalan seni rupa Bandung yang bergerak semakin melebar dan semakin luas. Dalam kondisi perluasan tersebut mereka memilih kembali konsen pada persoalan seni lukis, yang menurut mereka masih menyisakan persoalan. Abstrax menandakan konsen mereka pada stigma seni rupa Bandung dalam frame formalisme, untuk kemudian mereduksinya dalam penggalian artistik mereka yang keluar dari seni abstrak itu sendiri. Dan sebagai pilihan mereka pun mengembangkan bahasa representasi rupa realis, untuk kemudian mencari persoalan-persoalan yang lebih spesifik di dalamnya.

³ Baca Candra Johan dalam pengantar kuratorial pameran kelompok Abstrax, "Rekreasi, Demokreasi" di Soka Gallery Jakarta, 2005. Lihat juga Aminudin TH. Siregar, "Lukisan Baru" (Setelah Lukisan Non-representasional di Bandung), Gallery Kita, 2004.

Rupa realistik dalam kesadaran para seniman, pada pameran ini didudukkan sebagai bahasa/ideom rupa tidak hanya sebagai wahana untuk membedah persoalan kontekstual. Akan tetapi ada kesadaran dari mereka untuk membedah persoalan dalam ideom rupa realistik itu sendiri dengan titik tolak realisme sebagai mainframe-nya. Dalam konteks ini ada upaya mempertanyakan kembali mengenai bahasa realis itu sendiri, mengenai realitas, mimesisme, tentang pencerapan oleh bidikan kamera, bahkan membawa rupa realis ke dalam wilayah formalistik. Munculnya kesamaan dalam taste pemilihan warna-warna pastel, latar belakang flat (datar), adanya kesamaan dalam pengkomposisian subject matter dalam bidang kanvas, mewarnai kecenderungan dalam karya-karya mereka yang memiliki kedekatan dalam pencarian artistik.

Demikianlah para seniman dari dua kelompok dan dari dua kota yang berbeda, Bandung dengan formalismenya, Bali dengan tradisi dan muatan lokalannya yang di tahun 1990-an juga mengarah pada pencarian bentuk formalistik (abstrak ekspresionis). Ternyata hal itu mengantarkan mereka pada pilihan yang sejenis yaitu rupa realis. Kecenderungan dari kedua kutub ini kemudian bertemu di jantung kota pariwisata Bali tepatnya di Biasa Art Space, hanya untuk trans-it sejenak dan kemudian mereka akan terus bergerak, bertarung, membuktikan eksistensi mereka dalam medan seni rupa yang lebih luas.

Kurator
Seriyoğa Parta